

POTENSI PENGEMBANGAN AIR TERJUN TUJUH TINGKAT DI KOTA PADANG PANJANG

Indra Hartanto

Dosen Jurusan Biologi, FMIPA, Universitas Negeri Padang
email: Indrahartanto142@yahoo.com

ABSTRACT

Tourism object of Air Terjun Tujuh Tingkat is a new want to development in Kota Padang Panjang, its have economic potential, it must be based on the principles of ecotourism development of ecotourism, in order to provide sustainable benefit. The aims of the research to analyze elements of tourism management and the role of government, to formulate tourism development strategy of Air Terjun Tujuh Tingkat, Kampung manggis, Kota Padang Panjang on November 2015. This research approach is qualitative. Data analysis technique was descriptive qualitative. Data were collected from observation, interviews, and documentation. Respondent in this survey was selected through purposive sampling. Result of the survey shows there are two akses to get Air Terjun Tujuh Tingkat, and just with footpath mileage 45 minute. This location is compatible for tourist adventurous souls. Community surrounding waterfall absolutely depends on the plants surrounding their environment, and therefore there are opportunities to promote conservation based on society.

Keywords : Ecotourism, Kota Padang Panjang, Air Terjun Tujuh Tingkat, The Potential.

PENDAHULUAN

Potensi wisata yang dimiliki Kota Serambi Mekkah ini memiliki beragam keunikan dan keindahan. Tak hanya wisata budaya, topografi kota yang berbukit-bukit memungkinkan adanya objek wisata alam berupa air terjun. Salah satu diantaranya, ada Air Terjun Tujuh Tingkat yang berlokasi ditempat yang alami dan indah.

Objek wisata Air Terjun Tujuh Tingkat ini merupakan sebuah wisata alam yang mempesona dan cocok untuk para wisatawan yang berjiwa petualang serta mencintai keindahan alam. Selain perjalanannya yang cukup menguras tenaga dan cukup menantang, sepanjang perjalanan akan menjadi sesuatu yang menarik dimata, karena area hutan dan perbukitan. Objek wisata yang tergolong baru ini memiliki potensi ekonomi

bagi masyarakat sekitar. Pengembangan ekowisata Air Terjun Tujuh Tingkat tidak sama dengan pariwisata umumnya, harus memperhatikan aspek konservasi, aspek pendidikan, dan aspek ekonomi. Beberapa permasalahan tersebut harus segera di cari solusinya agar pengembangan objek wisata ini bisa memberikan kemanfaatan ekonomi secara berkelanjutan, tanpa harus mengorbankan lingkungan.

Usaha pengembangan ekowisata di Indonesia, dapat dikatakan masih dalam taraf wacana. Hal itu diindikasikan bahwa sampai saat ini, belum diterbitkan secara tersendiri peraturan perundangan yang mengatur pengembangan ekowisata. Perundang-undangan yang menyangkut penyelenggaraan ekowisata, masih banyak merujuk pada peraturan dan perundangan yang berkaitan

dengan wisata alam dan konservasi. Sampai saat ini, kebanyakan ekowisata di Indonesia diadakan di kawasan-kawasan konservasi. Sesuai dengan perundangan yang berlaku, ekowisata yang diselenggarakan harus mengacu kepada kebijakan-kebijakan yang menyangkut kawasan konservasi. Dalam hal ini, yakni UU no. 5 tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.

Kelompok-kelompok pencinta dan pemerhati lingkungan, LSM, pemerhati ekowisata dan stakeholder yang terlibat dalam ekowisata dapat menekan pemerintah karena lemahnya dukungan pemerintah pada tahap implementasi kebijakan ekowisata pada tingkat lokal. Selanjutnya, bantuan-bantuan pemikiran dan aksi nyata untuk mewujudkan komitmen dan pembangunan ekowisata dapat dilaksanakan. Perguruan tinggi atau lembaga-lembaga pemberdaya dapat berperan aktif dalam memberdayakan potensi masyarakat dan stakeholder yang belum optimal untuk mencapai implementasi ekowisata dan melakukan evaluasi terhadap praktik ekowisata dengan sesungguhnya. Tujuannya sangat jelas, yakni bersama-sama mewujudkan pembangunan ekowisata dengan benar, sebagaimana konsep-konsep yang mendasarinya, yakni mewujudkan pembangunan lokal dengan memperhatikan aspek konservasi sumber daya alam dan menjaga integritas budaya lokal menuju masyarakat berkelanjutan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan database yang berupa potensi ekowisata Air Terjun Tujuh Tingkat di Kota Padang Panjang. Database ini diharapkan dapat digunakan untuk membuat model “ekowisata di Air Terjun Tujuh Tingkat Kota Padang Panjang” dalam upaya ikut mendukung pengembangan kawasan eko wisata Kota Padang Panjang. Pengembangan model ini diharapkan bermuara pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan upaya konservasi lingkungan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian observasional (*Cross sectional*) yang ingin mengamati suatu fakta dalam satu waktu tertentu.

Penelitian ini dilaksanakan di Kawasan ekowisata Air Terjun Tujuh Tingkat pada bulan November 2015.

Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

- a. Keadaan fisik kawasan (luas, ketinggian, udara, topografi, dan lain sebagainya)
- b. Pendapat masyarakat tentang wisata yang meliputi : 1) wisata alam misalnya wisata dengan kegiatan berupa hiking, berkemah, berkuda, bersepeda dan sejenisnya. 2) wisata santai sambil berolahraga : misalnya tenis, berenang, lintas alam dan lain-lain, 3) wisata budaya : kegiatan berupa pertunjukan seni tradisional.
- c. Keadaan sarana prasarana seperti pembuatan pusat informasi, pondok kerja, sarana olahraga, tempat bermain anak-anak, fasilitas penginapan, kamar mandi umum, rumah makan atau warung, jalan, telekomunikasi, listrik dan angkutan.
- d. Aksesibilitas (kemudahan mencapai tempat wisata)
- e. Partisipasi masyarakat (meaningful community participation)
- f. Prosedur kerja dalam penelitian ini adalah:
 - 1) Survey, dilakukan untuk mengumpulkan data primer dan sekunder tentang lokasi (tempat) yang mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi kawasan ekowisata di Air Terjun tujuh Tingkat.
 - 2) Observasi, dilakukan untuk mengumpulkan data
 - 3) Interview, dilakukan untuk mengumpulkan data.

Pelaksanaan metode pengumpulan data tersebut diatas menggunakan instrument penelitian yang telah di tray out, diuji validitas, dan diuji reliabilitasnya terlebih

dahulu. Instrumen penelitian itu adalah sebagai berikut :

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan kuantitatif yang meliputi persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Fisik

Dari survey topografi yang dilakukan, didapat ketinggian permukaan tanah yang berkisar 540 dpl sampai 680 dpl. Diklasifikasikan dari 7 tingkat air terjun, 6 diantaranya memiliki ketinggian 21-42 meter dan satu air terjun memiliki ketinggian 6 meter.

Daerah yang sejuk, asri dan nyaman yang terletak diantara Gunung Merapi, Gunung Tandikat dan Bukit Tui ini juga memiliki banyak potensi alam yang indah dan memukau, sehingga tak heran apabila tempat ini memiliki wisata alam yang begitu mempesona dan patut dikunjungi oleh wisatawan.

Potensi Wisata Alam

Kawasan perbukitan Air Terjun Tujuh Tingkat memiliki lereng cukup curam, yaitu berkisar antara 25-80%. Pada sebelah utara kawasan terdapat aliran sungai utama yaitu Batang Anai. Pada bagian selatan terdapat lima aliran sungai kecil yang mencakup aliran air sungai dari air terjun itu sendiri. Juga terdapat beberapa lahan landai, yang dimanfaatkan oleh penduduk setempat sebagai area perkebunan.

Tingkatan pertama air terjun ini terlihat tidak begitu tinggi, tingkatan kedua dan ketiga juga sama, hanya sekitar 3-4 meter seperti pada gambar 1. Pada tingkatan ketiga ini trek untuk menurunnya agak sulit, tepatnya harus merayap, kemiringan bukit hampir 60 derajat.



Gambar 1. Tingkat pertama, Tingkat Kedua dan Tingkat Ketiga Air Terjun 7 Tingkat

Pada tingkatan ke empat, pemandangan air terjun akan tampak sangat cantik dan tampak seperti bersebelahan seperti pada gambar 2.



Gambar 2. Tingkat Keempat Air Terjun 7 Tingkat

Pada tingkatan kelima, air terjunnya terlihat lebih cantik, walaupun tidak begitu tinggi serta tidak terlalu jauh untuk menurunnya. Tetapi, untuk mencapainya tetap harus merayapi bukit disisi kiri, karena sisi kanan yang kemiringannya sekitar 90 derajat atau bias dikatakan tegak lurus seperti Gambar 3.



Gambar 3. Tingkat Kelima Air Terjun 7 Tingkat

Puncak air terjun yang terakhir ditandai dengan batuan besar yang landai (seperti gambar 4).



Gambar 4. Puncak Air Terjun Keenam Air Terjun 7 Tingkat

Pada tingkatan terbawah, tampilan air terjun ini akan terlihat lebih cantik lagi dengan ketinggian sekitar 25 meter dan persis disebelah kanan air terjun ada lagi air terjun yang sangat tinggi, barangkali 40 meter atau lebih namun sumber airnya dari aliran yang lain, lebih kecil tapi karena ketinggiannya itu menjadikan air yang jatuh terurai sedemikian rupa (seperti gambar 5 dan gambar 6).



Gambar 5. a. Tingkatan keenam Air Terjun 7 Tingkat



Gambar 6. b. Tingkatan ketujuh air terjun 7 tingkat

Sekitar 90% dari luas seluruh kawasan ini merupakan area pepohonan dan hutan seperti tumbuhan paku-pakuan seperti gambar 7. dan juga ada monyet ekor panjang seperti gambar 8.



Gambar 7. Tumbuhan paku-pakuan di kawasan air terjun 7 tingkat



Gambar 8. Monyet ekor panjang yang hidup disekitar air terjun 7 tingkat

Sarana Prasarana dan Aksestabilitas kawasan Ekowisata

Waktu tempuh yang dihasilkan dalam pencapaian Air Terjun Tujuh Tingkat ini bervariasi, tergantung dari mana akses masuk yang ditempuh. Dari survey yang dilakukan, terdapat dua akses menuju lokasi Air Terjun. Akses alternative pertama, dimulai dari bawah Jembatan Kereta Api (Jembatan Tinggi). Jika melalui akses ini, waktu

tempuh yang diperlukan akan jauh lebih dekat mencapai lokasi Air Terjun. Untuk mencapai Air Terjun Tingkat 1-5, diperlukan waktu lebih kurang 35 menit. Kemudian untuk mencapai Air Terjun Tingkat 6-7 diperlukan waktu lebih kurang 55 menit.

Jika melalui akses alternative kedua, dimulai dari lokasi rencana Rest Area. Jika akses dimulai dari titik ini, maka akan melewati Air Terjun Tingkat 6-7 terlebih dahulu. Waktu tempuh yang diperlukan lebih kurang 55 menit. Kemudian untuk mencapai Air Terjun Tingkat 1-5 diperlukan waktu lebih kurang 75 menit atau 1 jam 15 menit.

Jadi total, keseluruhan akses yang dimulai dari akses dibawah jembatan, kemudian tiba di akses perencanaan rest area, maka diperlukan waktu 110 menit atau 1 jam 50 menit.

Panjang atau jarak akses yang dilalui dari akses pertama (titik koordinat jembatan kereta api) menuju titik koordinat Air Terjun Tingkat 1-5 adalah 367,4 meter. Dari titik koordinat ini menuju ke titik koordinat Air Terjun Tingkat 6-7, memiliki jarak 145,5 meter. Kemudian dilanjutkan, dari titik koordinat ini menuju titik koordinat rencana rest Area, menempuh jarak 1.055,1 meter. Jarak ini berdasarkan kondisi jalan eksisting yang telah ada. Jika ditotal keseluruhan jarak dari titik koordinat Akses Pertama menuju titik koordinat Akses Kedua adalah 1.568 meter.

Partisipasi Masyarakat

Selain untuk lokasi pariwisata baru, tempat ini juga bisa dikembangkan sebagai sumber ekonomi baru bagi masyarakat sekitar. Karena disini ada kelompok masyarakat sadar wisata yang dapat kita gunakan sebagai guide apabila kita ingin pergi ke Air Terjun 7 Tingkat tersebut.

Masyarakat lokal harus mendapat manfaat dari aktivitas wisata yang dikembangkan, seperti sanitasi, pendidikan,

perbaikan ekonomi dan dampak-dampak lainnya. Unit-unit bisnis pendukung wisata seperti pusat penjualan cinderamata, usaha penginapan, restoran dan lainnya harus dikendalikan oleh masyarakat lokal. Hal itu untuk menjamin keikutsertaan masyarakat lokal dalam pertumbuhan ekonomi setempat karena aktivitas wisata.

Budaya masyarakat lokal, biasanya bagi wisatawan akan menjadi bagian dari atraksi wisata. Budaya ini telah berkembang dalam waktu yang lama sebagai bagian dari strategi masyarakat lokal untuk hidup dalam lingkungan sekitarnya. Budaya itu harus mendapatkan penghargaan dan pelestarian, agar kontribusinya bagi konservasi kawasan tetap memainkan peran. Harus diakui bahwa masyarakat lokal dengan budayanya, lebih mengetahui cara berinteraksi dan memanfaatkan sumber daya sekitarnya secara bijaksana dan lestari daripada mengambil keputusan yang tinggal jauh dari kawasan hutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang sangat erat dengan prinsip konservasi. Bahkan dalam strategi pengembangan ekowisata juga menggunakan strategi konservasi. Dengan demikian ekowisata sangat tepat dan berdaya guna dalam mempertahankan keutuhan dan keaslian ekosistem diareal yang masih alami. Bahkan dengan ekowisata, pelestarian alam dapat ditingkatkan kualitasnya (Fandeli dan Mukhlison, 2000)

Saleh (2000) menyatakan bahwa untuk mengusahakan ekowisata disuatu tempat, yang perlu dikenali adalah keadaan alam (keindahan dan daya tarik) yang spesifik atau unik dari objek wisata yang bersangkutan, prasarana yang tersedia (lancer/ tidak lancer, nyaman/tidak nyaman, sudah lengkap, masih harus diadakan, atau dilengkapkan), tersedia nya sumber daya manusia (yang terlatih

maupun yang dapat dilatih), tingkat pendidikan dan budaya masyarakatnya.

Masyarakat tidak dapat dipisahkan dari bagian pembangunan kehutanan karena selain elemen pemerintah, masyarakat dikawasan ekowisata juga memiliki peranan besar, karena dengan mengikutsertakan masyarakat dalam ekowisata akan memberi dampak positif. Dari segi lingkungan dan ekonomi, jika masyarakat lokal tidak dilibatkan, sumberdaya dipastikan akan rusak dan nilai jual kawasan beserta investasinya akan hilang. Selain itu munculnya partisipasi masyarakat tradisional dalam mempelajari, mendiskusikan dan membuat strategi untuk mengontrol atau memperoleh kontrol dalam proses pembuatan keputusan dalam pembangunan, dianggap sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan pariwisata yang selama ini terjadi, namun sebelum benar-benar memberdayakan masyarakat local dalam ekowisata, penting untuk dilakukan sosialisasi tentang konsep ekowisata yang sesuai, sekaligus pendamping terhadap masyarakat dalam merancang ekowisata diwilayahnya (Fandeli, 2001).

Daya tarik wisata yang terdiri dari sumber daya alam dan potensi budaya haruslah dijaga sehingga dapat mempertahankan kualitas lingkungan yang alami dan mempunyai nilai jual dan daya tarik untuk meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung. Pada dasarnya kegiatan wisata alam dapat dilakukan dalam kondisi kesehatan dan umur berbeda serta dapat dilakukan oleh anak-anak hingga orang tua.

KESIMPULAN

Potensi wisata alam yang eksotis di Kota Padang Panjang ini sangat bagus untuk dikunjungi. Terletak di Silaing Bawah, tidak terlalu jauh dari pusat Kota dan bias menggunakan transportasi umum seperti ojek, oplet ataupun angkot Padang Panjang-

Sicincin. Wisata adventure ini membuat penasaran para petualang dan pecinta alam.

Untuk menuju lokasi ada dua jalur yang dapat dilalui yaitu :

- a. Menyeberangi arus sungai yang cukup menantang (jika arus air deras) diharapkan menggunakan tali pengaman untuk menyeberang. Rute ini cukup singkat sekitar kurang dari setengah jam perjalanan menuju air terjun dan hanya mengikuti aliran sungai.
- b. Jalur yang terjal, cukup untuk mengadu adrenalin dan agak lama dari jalur pertama, akan melintasi track yang mendaki dan menurun terjal, jalur ini akan melintasi bukit yang lembab, licin dan banyak pacet. Sekitar 45 menit perjalanan akan ditemui dua anak air dan aliran sungai yang membawa ke air terjun tersebut.

Tempat wisata Air Terjun 7 Tingkat ini sangat cocok bagi wisatawan yang mencintai keindahan alam dan berjiwa petualang.

Membangun kepedulian terhadap lingkungan pada dasarnya untuk mempromosikan kekayaan hayati di habitat aslinya dan melakukan pendidikan konservasi secara langsung. Dengan demikian, usaha ekowisata harus mampu membawa seluruh pihak yang terlibat dalam ekowisata mempunyai kepedulian terhadap konservasi lingkungan hidup.

Dampak yang diakibatkan oleh wisata jenis ini, harus ditekan sekecil mungkin. Dampak dapat dihasilkan dari pengelola wisata, wisatawan, pengelola hotel, penginapan, restoran dan sebagainya. Semua pihak dituntut untuk meminimalkan dampak yang mempunyai peluang, menyebabkan pencemaran dan penurunan mutu habitat atau destinasi wisata.

DAFTAR PUSTAKA

Bappeda, BPS, 2012. **Padang Panjang Dalam Angka**. Kota Padang panjang.

- Fandeli, C, 2001. **Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam.** Liberty. Yogyakarta.
- Fandeli, C dan Mukhlison, 2000. **Pengusahaan Ekowisata.** Fakultas Kehutan an Universitas Gadjah Mada dan Unit Konservasi Sumber Daya Alam D.I. Yogyakarta. Yogyakarta.
- , 1997. **Perencanaan Pariwisata Berkelanjutan.** Penerbit Institut Teknik Bandung. Bandung.
- Indarwati, A. 2004. **Kajian Potensi dan Pengembangan Ekowisata Goa pada Kawasan Karst Kabupaten Gunung Kidul.** Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Krisno A, 2004. **Studi Potensi Ekoturisme di Poncokusumo Malang,** Jurnal, Jurusan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ranah, Berita, 2014. **Air Terjun Tujuh Tingkat, Wisata Alam Eksotis Kota Padang Panjang.** Pemerintah Kota Padang Panjang.
- Wasidi, Amran Achmad, M. Hatta Jamil. 2013. **Strategi Pengembangan Ekowisata Karst pada Objek Wisata Air Terjun Sri Getuk di Kabupaten Gunung Kidul.** Jurnal. Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Gunung Kidul. Yogyakarta.
- Yessi, S. 2009. **Analisis Nilai Ekonomi dan Sosial Ekowisata Tangkahan.** Tesis. Kabupaten Langkat Sumatera Utara